

Dari Taqlid Menuju Nalar Kritis: Rekonstruksi Perkembangan Intelektual Dalam Pendidikan Islam

Salmi Asfari

UIN Imam Bonjol Padang

salmiasfari@gmail.com

Ezy Fransicha Fadhli

UIN Imam Bonjol Padang

zyfransicha@gmail.com

Article History:

Received: 19 Agustus 2026;
Accepted: 24 Agustus 2026;
Published: 30 Agustus 2026

Abstract. *Islamic education bears a strategic responsibility for developing learners who are not only capable of acquiring and mastering religious knowledge but also equipped with critical, reflective, and argumentative thinking skills. However, educational practices that place excessive emphasis on authoritative acceptance may foster patterns of taqlid that constrain intellectual development. This study aims to examine the shift from taqlid toward critical reasoning and to reconstruct the process of intellectual development within Islamic education. Employing a qualitative approach, this research adopts a library research method. Data were collected from books, journal articles, and other academic literature addressing Islamic education, Islamic epistemology, taqlid, ijtihad, critical thinking, and intellectual development. The data were analyzed using content analysis through the stages of identification, classification, interpretation, comparison, and conceptual synthesis. The findings indicate that the reconstruction of Islamic education requires a shift in learning orientation from the transmission of knowledge toward the cultivation of learners' capacity to question, evaluate, and construct understanding in a responsible manner. Critical reasoning is not intended to negate scholarly authority; rather, it seeks to establish a more reflective relationship among tradition, texts, reason, and context. Therefore, Islamic education should integrate a culture of dialogue, argumentation, intellectual ijtihad, and reflection in order to nurture individuals who are both religiously grounded and intellectually autonomous.*

Keywords:

*Taqlid, Critical Reasoning,
Islamic Education,
Intellectual Development,
Ijtihad.*

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menerima dan menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kapasitas berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif. Namun, praktik pendidikan yang terlalu menekankan penerimaan otoritatif berpotensi melahirkan pola taqlid yang membatasi perkembangan intelektual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran dari taqlid menuju nalar kritis serta merekonstruksi perkembangan intelektual dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur akademik yang membahas pendidikan Islam, epistemologi Islam, taqlid, ijtihad, pemikiran kritis, dan perkembangan intelektual. Data dianalisis melalui analisis isi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi,

interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam perlu menggeser orientasi pembelajaran dari transmisi pengetahuan menuju pengembangan kemampuan mempertanyakan, menilai, dan mengonstruksi pemahaman secara bertanggung jawab. Nalar kritis tidak dimaksudkan untuk menegaskan otoritas keilmuan, tetapi membangun hubungan yang lebih reflektif antara tradisi, teks, akal, dan konteks. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan budaya dialog, argumentasi, ijtihad intelektual, dan refleksi agar menghasilkan individu yang religius sekaligus mandiri secara intelektual

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan. Pendidikan Islam juga diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, serta kemampuan intelektual dalam memahami dan merespons berbagai persoalan kehidupan. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran masih sering didominasi oleh pola penyampaian pengetahuan secara satu arah, penekanan pada hafalan, serta penerimaan terhadap pendapat otoritatif tanpa ruang kritis yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan kecenderungan taqlid, yaitu penerimaan terhadap suatu pandangan tanpa proses pengujian argumentatif yang cukup (Izzah & Suyanta, 2026). Apabila berlangsung terus-menerus, pola semacam ini dapat membatasi perkembangan intelektual peserta didik dan mengurangi kemampuan mereka dalam membangun pemahaman keagamaan secara reflektif.

Persoalan taqlid menjadi semakin penting dibahas karena pendidikan Islam saat ini dihadapan dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan kompleksitas persoalan kontemporer. Peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan dari guru, kitab, atau lembaga pendidikan, tetapi juga dari media sosial, platform digital, mesin pencari, dan kecerdasan buatan. Arus informasi yang luas tersebut menuntut kemampuan untuk menyeleksi, membandingkan, memverifikasi, dan menilai validitas suatu informasi (Assagaf et al., 2025). Jika pendidikan Islam hanya membentuk kepatuhan intelektual tanpa membangun kemampuan berpikir

kritis, peserta didik akan mudah menerima berbagai klaim keagamaan tanpa mempertimbangkan sumber, konteks, maupun argumentasinya.

Dalam perspektif epistemologi Islam, penggunaan akal memiliki kedudukan penting dalam proses memperoleh dan memahami pengetahuan. Tradisi keilmuan Islam juga mengenal ijtihad, dialog, perdebatan, dan pengujian argumentasi sebagai bagian dari perkembangan intelektual. Namun, dalam konteks pendidikan, tradisi tersebut belum selalu diaktualisasikan secara optimal. Pembelajaran terkadang lebih menekankan hasil akhir berupa jawaban yang dianggap benar daripada proses bagaimana suatu kesimpulan diperoleh. Akibatnya, peserta didik dapat memiliki pengetahuan normatif yang cukup, tetapi kurang terlatih dalam menjelaskan alasan, menganalisis perbedaan pendapat, serta menghubungkan teks dengan realitas sosial yang terus berubah (Lesmana, 2025).

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan cara memahami hubungan antara nalar kritis dan otoritas keagamaan. Berpikir kritis sering kali dipersepsikan sebagai sikap mempertanyakan otoritas secara berlebihan atau bahkan bertentangan dengan tradisi. Padahal, nalar kritis tidak harus dimaknai sebagai penolakan terhadap ulama, guru, maupun sumber keagamaan (Hermawan et al., 2026). Sebaliknya, nalar kritis dapat dipahami sebagai kemampuan memahami dasar argumentasi, konteks, metodologi, serta batas dari suatu pendapat. Dengan cara demikian, penghormatan terhadap otoritas keilmuan tetap terjaga, tetapi peserta didik tidak kehilangan kemandirian intelektual.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi orientasi perkembangan intelektual dalam pendidikan Islam. Rekonstruksi diperlukan agar pembelajaran tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi bergerak menuju pembentukan kemampuan analitis, reflektif, dialogis, dan argumentative (Anas Amin Alamsyah & Billa, 2026). Pendidikan Islam perlu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, menguji pendapat, membandingkan perspektif, serta merumuskan pemahaman berdasarkan landasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan ini penting agar peserta didik mampu menghadapi perbedaan pemikiran secara dewasa tanpa terjebak pada sikap dogmatis maupun relativistik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana pola taqlid memengaruhi perkembangan intelektual dalam pendidikan Islam serta bagaimana nalar kritis dapat direkonstruksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Fokus kajian mencakup hubungan antara tradisi, otoritas, akal, ijtihad, dan konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai dan tradisi keilmuan, tetapi sekaligus mampu membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, mandiri, dan bertanggung jawab secara intelektual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pergeseran dari pola taqlid menuju pengembangan nalar kritis dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan filosofis terhadap hubungan antara taqlid, ijtihad, penggunaan akal, otoritas keilmuan, serta perkembangan intelektual peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan Islam, epistemologi Islam, pemikiran kritis, taqlid, ijtihad, serta perkembangan intelektual. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, keterbaruan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Analisis diarahkan pada empat aspek utama, yaitu karakteristik pola taqlid, posisi akal dan ijtihad, pembentukan nalar kritis, serta rekonstruksi pembelajaran dalam pendidikan

Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis dan temuan penelitian terdahulu. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk merumuskan kerangka pengembangan pendidikan Islam yang kritis, reflektif, dialogis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

C. HASIL PENELITIAN

1. Taqlid dan Problematika Perkembangan Intelektual dalam Pendidikan Islam

Taqlid dalam pendidikan Islam menjadi persoalan ketika penerimaan terhadap pengetahuan tidak disertai proses pemahaman dan pengujian argumentatif. Peserta didik cenderung menerima pendapat guru, buku, atau tokoh tertentu sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan kembali. Pola tersebut memang dapat membantu transmisi pengetahuan dasar, tetapi menjadi problematis apabila berlangsung tanpa pengembangan kemampuan analitis. Pendidikan kemudian lebih menekankan reproduksi jawaban daripada proses menemukan alasan di balik sebuah Kesimpulan (Halim & Faricha, 2025). Kondisi demikian berpotensi membentuk peserta didik yang memiliki banyak informasi tetapi belum memiliki kemandirian intelektual. Taqlid dalam pengertian ini bukan sekadar mengikuti otoritas, melainkan ketergantungan intelektual yang mengurangi keberanian untuk menguji suatu pendapat. Dengan demikian, persoalan utama terletak pada penerimaan pengetahuan secara pasif tanpa proses refleksi yang memadai (Mundiri, 2014).

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa dominasi pembelajaran berbasis hafalan dapat memperkuat kecenderungan taqlid dalam proses pendidikan Islam. Hafalan pada dasarnya memiliki fungsi penting, terutama dalam penguasaan teks, konsep, dan sumber ajaran keagamaan. Namun, hafalan menjadi terbatas ketika tidak dilanjutkan dengan proses memahami, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi kandungan pengetahuan (Mariadi, 2025). Peserta didik dapat mampu mengulang suatu

konsep secara tepat tanpa memahami konteks dan argumentasi yang melatarbelakanginya. Hal tersebut menyebabkan capaian pembelajaran lebih banyak berada pada tingkat reproduktif daripada reflektif. Pendidikan Islam yang terlalu menekankan hafalan juga berisiko membangun persepsi bahwa keberhasilan akademik identik dengan kemampuan mengingat (Maulidi et al., 2026). Oleh sebab itu, hafalan perlu ditempatkan sebagai fondasi awal yang selanjutnya dikembangkan menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah antara pendidik dan peserta didik menjadi salah satu faktor yang membatasi berkembangnya nalar kritis. Dalam model tersebut, pendidik menempati posisi sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik lebih banyak berfungsi sebagai penerima informasi (Mulasi et al., 2025). Ruang untuk bertanya, mendebat, atau menawarkan interpretasi alternatif menjadi relatif terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan peserta didik memiliki rasa takut atau sungkan untuk menyampaikan pandangan yang berbeda. Padahal, tradisi intelektual berkembang ketika terdapat ruang dialog yang memungkinkan berbagai argumentasi diuji secara terbuka (Adnan, 2025). Dialog tidak berarti menghilangkan penghormatan kepada pendidik, tetapi menempatkan proses pembelajaran sebagai aktivitas intelektual bersama. Dengan demikian, transformasi komunikasi pedagogis menjadi unsur penting dalam mengatasi pola taqlid yang berlebihan.

Dari perspektif epistemologis, hasil kajian menunjukkan adanya kebutuhan untuk membedakan antara penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan ketergantungan intelektual. Otoritas ulama, guru, dan karya ilmiah tetap memiliki posisi penting karena pengetahuan membutuhkan kesinambungan tradisi serta kompetensi keilmuan (Pathollah et al., 2025). Namun, penghormatan terhadap otoritas tidak semestinya menutup ruang untuk memahami metode, alasan, dan konteks yang mendasari sebuah pendapat. Peserta didik perlu mengetahui mengapa sebuah pandangan

dianggap kuat dan bagaimana kesimpulan tersebut dibangun. Kesadaran seperti ini mengubah hubungan dengan otoritas dari penerimaan yang bersifat mekanis menjadi penerimaan yang bersifat argumentatif. Sikap kritis juga tidak identik dengan menolak setiap pendapat yang datang dari otoritas keagamaan. Sebaliknya, nalar kritis membangun penghormatan yang lebih matang karena didasarkan pada pemahaman terhadap kualitas argumentasi dan kompetensi keilmuan (Qadariyah, 2026).

Kajian terhadap tradisi intelektual Islam memperlihatkan bahwa penggunaan akal dan perbedaan pendapat merupakan bagian penting dari perkembangan keilmuan. Tradisi diskusi, perdebatan, ijtihad, dan penalaran menunjukkan bahwa warisan Islam tidak sepenuhnya dibangun melalui pola penerimaan tanpa kritik (Yani & Sulhan, 2026). Keberagaman mazhab dan perspektif keilmuan menunjukkan adanya dinamika interpretasi yang berkembang berdasarkan metodologi serta konteks tertentu. Oleh karena itu, kecenderungan menyamakan pendidikan Islam dengan kepatuhan intelektual yang pasif perlu dievaluasi secara kritis. Peserta didik dapat diperkenalkan pada keragaman pandangan agar memahami bahwa perbedaan tidak selalu berarti penyimpangan. Pemahaman terhadap variasi pemikiran juga membangun kemampuan membandingkan argumentasi berdasarkan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam sendiri menyediakan fondasi historis bagi pengembangan nalar kritis dalam pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa taqlid dapat menyebabkan kesulitan peserta didik ketika menghadapi persoalan baru yang tidak memiliki jawaban langsung dalam materi pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh melalui pola reproduktif cenderung efektif ketika situasi yang dihadapi sama dengan contoh yang telah diberikan. Namun, perubahan sosial menghasilkan berbagai persoalan kompleks yang memerlukan kemampuan interpretasi, analisis, dan pengambilan keputusan. Isu teknologi, lingkungan, ekonomi, relasi sosial, dan perkembangan budaya

menuntut kemampuan menghubungkan prinsip keagamaan dengan konteks actual (Suswita & Utara, 2025). Peserta didik yang hanya terbiasa menerima jawaban final akan menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan situasi yang memerlukan pertimbangan multidimensional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan praktis, bukan sekadar tujuan akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mempersiapkan peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan secara kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman.

Perkembangan teknologi digital semakin memperlihatkan keterbatasan pola pendidikan yang berbasis taqlid. Peserta didik sekarang memperoleh informasi keagamaan dari berbagai kanal digital yang menghadirkan pandangan sangat beragam dan terkadang saling bertentangan. Informasi tersebut dapat disampaikan secara meyakinkan meskipun tidak selalu memiliki dasar keilmuan yang memadai. Tanpa kemampuan menilai sumber, argumentasi, konteks, dan kredibilitas informasi, peserta didik mudah menerima pandangan berdasarkan popularitas atau kedekatan emosional (Linggawijaya & Subando, 2026). Hal tersebut dapat memindahkan pola taqlid dari otoritas tradisional kepada figur digital atau bahkan sistem algoritmik. Oleh karena itu, mengurangi taqlid tidak cukup dilakukan dengan memperluas akses terhadap informasi. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kapasitas epistemologis agar peserta didik mampu memilih dan mengevaluasi pengetahuan secara bertanggung jawab.

Taqlid yang berlebihan juga berpotensi memengaruhi pembentukan kepercayaan diri intelektual peserta didik. Ketika jawaban yang benar selalu ditentukan secara tunggal oleh pihak lain, peserta didik kurang memperoleh pengalaman untuk merumuskan dan mempertanggungjawabkan pendapatnya sendiri (Bima et al., 2026). Mereka dapat menjadi ragu ketika harus menghadapi persoalan yang membutuhkan pertimbangan mandiri. Kepercayaan diri intelektual tidak

berarti merasa selalu benar, melainkan memiliki keberanian untuk menyampaikan pandangan berdasarkan alasan yang telah dipertimbangkan. Kemampuan tersebut juga disertai kesediaan untuk mengoreksi pendapat apabila ditemukan bukti atau argumentasi yang lebih kuat. Pendidikan yang menyediakan ruang untuk berpikir mandiri akan membantu membentuk individu yang rendah hati sekaligus memiliki keberanian intelektual. Dengan demikian, pergeseran dari taqlid menuju nalar kritis juga merupakan proses pembentukan otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam belajar.

Persoalan taqlid tidak dapat disederhanakan sebagai tindakan mengikuti pendapat orang lain. Persoalan muncul ketika pola mengikuti tersebut menghilangkan kesempatan peserta didik untuk memahami, menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi pengetahuan. Dominasi hafalan, komunikasi satu arah, pemahaman otoritas secara absolut, serta keterbatasan ruang dialog menjadi faktor yang memperkuat ketergantungan intelektual. Perubahan sosial dan digital semakin menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan kapasitas yang melampaui kemampuan reproduksi pengetahuan. Peserta didik membutuhkan kemampuan menilai argumentasi, mengidentifikasi sumber, memahami konteks, dan membangun keputusan berdasarkan pertimbangan rasional serta nilai keislaman. Karena itu, kritik terhadap taqlid bukan bertujuan menghapus tradisi dan otoritas, melainkan membangun relasi yang lebih reflektif terhadap keduanya. Temuan tersebut menjadi dasar bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang menempatkan nalar kritis sebagai bagian integral dari perkembangan intelektual.

2. Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Taqlid menuju Nalar Kritis dan Kemandirian Intelektual

Hasil kajian pada dimensi kedua menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam perlu dimulai dari perubahan orientasi pembelajaran. Pendidikan tidak cukup diarahkan pada penguasaan materi, tetapi perlu

membentuk kemampuan memahami proses terbentuknya pengetahuan. Peserta didik perlu dilatih untuk bertanya mengenai dasar, sumber, alasan, konteks, dan implikasi dari suatu pendapat. Orientasi tersebut mengubah pembelajaran dari transmisi pengetahuan menjadi proses konstruksi pemahaman secara aktif. Guru tetap memiliki fungsi penting sebagai pembimbing dan pemegang kompetensi keilmuan, tetapi tidak menjadi satu-satunya pusat aktivitas intelektual (Afien, 2026). Peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan pertanyaan dan argumentasinya sendiri berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, rekonstruksi dimulai dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pencarian dan pembentukan pengetahuan.

Penguatan nalar kritis juga membutuhkan integrasi antara teks, akal, konteks, dan nilai dalam proses pembelajaran. Teks keagamaan tetap menjadi sumber normatif yang penting, tetapi pemahamannya membutuhkan kemampuan membaca secara mendalam dan mempertimbangkan konteks penerapannya. Akal berfungsi dalam memahami, menghubungkan, dan mengevaluasi berbagai kemungkinan interpretasi yang muncul. Sementara itu, konteks membantu peserta didik mengidentifikasi realitas sosial yang menjadi ruang penerapan nilai keagamaan (Rohmadi, 2025). Integrasi ketiga unsur tersebut perlu diarahkan oleh tujuan etis agar aktivitas berpikir tidak semata-mata menghasilkan kecakapan argumentatif. Nalar kritis dalam pendidikan Islam dengan demikian harus memiliki orientasi terhadap kebenaran, kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab. Rekonstruksi ini memungkinkan perkembangan intelektual tetap berakar pada nilai keagamaan sekaligus responsif terhadap kompleksitas kehidupan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya bertanya merupakan komponen penting dalam rekonstruksi perkembangan intelektual. Peserta didik perlu memahami bahwa pertanyaan bukan merupakan tanda kelemahan iman atau ketidaksopanan terhadap guru. Pertanyaan yang diajukan secara etis justru menjadi sarana untuk memperjelas pemahaman

dan menguji kualitas suatu argumentasi. Pembelajaran dapat diarahkan pada pertanyaan mengenai alasan sebuah pendapat, kemungkinan perspektif lain (Riadi, 2024), serta konsekuensi dari suatu keputusan. Kemampuan merumuskan pertanyaan yang baik merupakan bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi karena membutuhkan identifikasi terhadap persoalan yang belum terjawab. Budaya bertanya juga membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak mudah menerima informasi secara otomatis. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu membangun suasana akademik yang aman bagi munculnya pertanyaan kritis dan eksplorasi intelektual (Herlinawati, 2025).

Budaya dialog menjadi temuan penting berikutnya dalam pengembangan nalar kritis. Dialog memungkinkan peserta didik berhadapan dengan perbedaan pendapat dan belajar memahami struktur argumentasi orang lain. Melalui dialog, mereka tidak hanya belajar mempertahankan pandangan, tetapi juga mendengarkan, menguji, dan merevisi pendapat sendiri. Proses tersebut mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus etika dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan Islam perlu menjadikan perbedaan sebagai sumber pembelajaran daripada ancaman terhadap keseragaman pemikiran. Diskusi mengenai keragaman pandangan ulama, mazhab, dan pemikiran dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan komparatif (Siregar et al., 2025). Dengan demikian, budaya dialog membentuk nalar kritis yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi terbuka, argumentatif, dan menghargai tradisi keilmuan.

Rekonstruksi perkembangan intelektual juga dapat dilakukan melalui penguatan semangat ijtihad dalam pengertian pedagogis. Ijtihad dalam konteks pembelajaran tidak berarti setiap peserta didik memiliki kewenangan untuk menetapkan hukum keagamaan secara mandiri. Semangat ijtihad dapat diterjemahkan sebagai keberanian intelektual untuk mengkaji persoalan, mencari dasar pengetahuan, membandingkan pandangan, dan menghasilkan pemahaman yang argumentatif. Peserta

didik perlu diperkenalkan pada proses bagaimana para ulama membangun suatu kesimpulan melalui metode yang sistematis (Novanto et al., 2025). Dengan cara tersebut, mereka memahami bahwa pengetahuan keislaman memiliki proses metodologis dan bukan sekadar kumpulan jawaban final. Penguatan semangat ijtihad juga membentuk sikap kreatif dalam menghubungkan prinsip agama dengan persoalan kontemporer. Oleh karena itu, ijtihad dapat menjadi paradigma pedagogis yang mempertemukan tradisi keilmuan dengan kebutuhan pengembangan nalar kritis.

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis masalah dalam merekonstruksi nalar kritis. Persoalan nyata dapat digunakan sebagai stimulus agar peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara abstrak. Mereka dapat diminta menganalisis fenomena sosial, ekonomi, budaya, teknologi, atau lingkungan melalui perspektif nilai-nilai Islam dan sumber akademik yang relevan. Proses tersebut mendorong kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, mencari informasi, mengevaluasi alternatif, dan membuat kesimpulan. Pembelajaran semacam ini mengintegrasikan kemampuan kognitif dengan pertimbangan moral dan sosial. Peserta didik juga belajar bahwa penerapan ajaran Islam sering membutuhkan pemahaman terhadap konteks yang kompleks (Juliya & Siregar, 2021). Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi strategi praktis untuk mengubah pendidikan dari orientasi reproduktif menuju aktivitas intelektual yang analitis dan reflektif.

Transformasi asesmen juga menjadi bagian penting dari rekonstruksi pendidikan Islam menuju nalar kritis. Sistem penilaian yang hanya mengukur kemampuan mengingat cenderung mempertahankan orientasi pembelajaran pada hafalan. Asesmen perlu diperluas untuk mengukur kemampuan menganalisis argumentasi, membandingkan pendapat, menginterpretasi teks, menyelesaikan masalah, dan mempertanggungjawabkan keputusan. Bentuk penilaian seperti esai

analitis, studi kasus, proyek, debat akademik, serta refleksi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan intelektual peserta didik. Penilaian juga perlu memperhatikan kualitas proses berpikir, bukan hanya jawaban akhir yang dihasilkan (Zakka et al., 2025). Dengan cara tersebut, peserta didik terdorong untuk memahami alasan dan metodologi di balik kesimpulannya. Oleh karena itu, perubahan asesmen menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya nalar kritis secara konsisten.

Pada era digital, rekonstruksi perkembangan intelektual membutuhkan penguatan literasi informasi dan literasi digital berbasis nilai keislaman. Peserta didik harus mampu membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas. Mereka juga perlu dilatih memverifikasi sumber, membaca secara komparatif, mengenali bias, dan menilai kualitas argumentasi dalam media digital. Keterampilan tersebut semakin penting dengan berkembangnya kecerdasan buatan generatif yang memungkinkan produksi informasi dalam jumlah besar secara cepat. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengingatkan peserta didik tentang risiko teknologi, tetapi perlu memberikan keterampilan untuk menggunakannya secara kritis dan etis. Teknologi dapat menjadi alat untuk memperluas pengetahuan apabila pengguna tetap memiliki kontrol epistemik terhadap informasi yang diperoleh. Dengan demikian, literasi digital kritis menjadi bagian baru dari kemandirian intelektual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Rekonstruksi nalar kritis harus disertai dengan pembentukan etika intelektual. Berpikir kritis tanpa etika dapat berubah menjadi kebiasaan membantah, merasa paling benar, atau merendahkan pandangan pihak lain. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan keberanian berpikir dengan kerendahan hati, adab berdialog, keterbukaan terhadap koreksi, dan kesediaan mengakui keterbatasan pengetahuan. Sikap tersebut memungkinkan peserta didik menjadi kritis tanpa kehilangan penghormatan terhadap guru, ulama, dan tradisi keilmuan. Etika

intelektual juga menumbuhkan kesadaran bahwa tujuan pencarian pengetahuan bukan hanya kemenangan dalam argumentasi, tetapi pencapaian pemahaman yang lebih benar dan bermanfaat. Keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral menjadi ciri penting nalar kritis dalam perspektif pendidikan Islam (Supatminingsih et al., 2024). Oleh karena itu, rekonstruksi intelektual perlu menyatukan kompetensi berpikir dengan pembentukan karakter akademik yang beradab.

Pergeseran dari taqlid menuju nalar kritis membutuhkan rekonstruksi yang mencakup orientasi pembelajaran, relasi guru dan peserta didik, metode, asesmen, serta budaya akademik. Nalar kritis tidak berarti meniadakan otoritas agama maupun memutus hubungan dengan tradisi keilmuan Islam. Sebaliknya, nalar kritis membentuk hubungan yang lebih dewasa dengan tradisi melalui pemahaman terhadap argumentasi, metodologi, konteks, dan tujuan pengetahuan. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan budaya bertanya, dialog, refleksi, semangat ijtihad, pembelajaran berbasis masalah, serta literasi digital dalam aktivitas akademik. Proses tersebut akan membantu peserta didik bergerak dari penerimaan pasif menuju kemampuan menilai dan membangun pemahaman secara bertanggung jawab. Perkembangan intelektual yang dihasilkan tidak hanya ditandai oleh kecerdasan akademik, tetapi juga kemandirian, keterbukaan, integritas, dan kebijaksanaan dalam menggunakan pengetahuan. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam menuju nalar kritis merupakan upaya membentuk generasi Muslim yang berakar pada nilai keislaman sekaligus mampu merespons kompleksitas zaman secara rasional, reflektif, dan bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Transformasi dari taqlid menuju nalar kritis merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan intelektual peserta didik pada pendidikan Islam. Taqlid menjadi problematis ketika proses pembelajaran hanya menekankan

penerimaan pengetahuan, hafalan, serta kepatuhan terhadap otoritas tanpa disertai pemahaman, analisis, dan pengujian argumentatif. Kondisi tersebut berpotensi membatasi kemandirian intelektual serta kemampuan peserta didik dalam merespons persoalan sosial, keagamaan, dan perkembangan teknologi secara kritis. Rekonstruksi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembelajaran yang mengintegrasikan teks, akal, konteks, dan nilai secara proporsional. Penguatan budaya bertanya, dialog, refleksi, semangat ijtihad, pembelajaran berbasis masalah, serta literasi digital menjadi strategi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Nalar kritis tidak dimaksudkan untuk meniadakan otoritas ulama, guru, dan tradisi keilmuan Islam, tetapi membangun hubungan intelektual yang lebih reflektif, argumentatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam juga perlu mengembangkan etika intelektual berupa keterbukaan, kerendahan hati, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesediaan melakukan koreksi terhadap pemikiran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk generasi Muslim yang religius, mandiri secara intelektual, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu mengembangkan pemahaman keagamaan secara rasional, kontekstual, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Adnan, I. M. (2025). Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 67–78. <https://doi.org/10.64540/6f5v4y39>
- Afien, M. H. (2026). Relevansi Pemikiran Filsafat Ibnu Rushd terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Telaah Epistemologis dan Rasionalitas Pendidikan. *Al-Wajih: The Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 1–9.
- Anas Amin Alamsyah, & Billa, M. (2026). Pendidikan Islam Sebagai Praxis Intelektual:Rekonstruksi Filosofis Atas Paradigma Transfer Nilai. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 10(1), 82–97. <https://doi.org/10.32616/pgr.v10.1.547.82-97>
- Assagaf, M. R., Iain, F., & Maluku, T. (2025). Revitalisasi Tradisi Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Membangun Nalar Progresif dan Kreativitas Intelektual di Era Modern Muhammad Ridha Assagaf FTIK IAIN Ternate.Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 264–

274.
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13066%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/13066/9071>
- Bima, U. M., Bima, U. M., Bima, U. M., Bima, U. M., & Bima, U. M. (2026). Filsafat pendidikan muhammad abduh dalam pembaruan pendidikan islam kontemporer. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume*, 11(April), 109–117.
- Halim, A., & Faricha, F. (2025). The Modern Halaqah: Recontextualizing Bahtsul Masail Tradition as a Pedagogical Strategy for Critical Inquiry and Academic Excellence in Islamic Education Management. *Pedagogia Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 02(01), 73–84. <https://journal.metanusanantara.com/pedagogia>
- Herlinawati, I. (2025). REKONSTRUKSI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'dibiya*, 5(01), 1–15.
- Hermawan, R., Wulandari, N. P., Muslihat, E., Alfauzi, H. K., & Hadad, N. (2026). Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Rekonstruksi Pemikiran Kritis untuk Menjawab Tantangan Modernitas paripurna (insān kāmil) melalui integrasi aspek spiritual , intelektual , dan moral yang bersumber Islam , khususnya melalui pendekatan pemikir. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 69–84. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter%0A>
- Izzah, N., & Suyanta, S. (2026). Pemikiran Mohammad Abid al Jabiri tentang Dekonstruksi Pemikiran Islam. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 290–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.437>
- Juliya, H., & Siregar, S. (2021). Integrasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Paradigma Keilmuan Amin Abdullah Di Era Post-Truth. *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 32(3), 167–186.
- Lesmana, S. (2025). Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241.
- Linggawijaya, H. A., & Subando, J. (2026). Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Literasi Dalil dalam Pembentukan Nalar Kritis. *TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization Research*, 01(01).
- Mariadi, A. M. (2025). Rekonstruksi Teologi Islam: Rasionalitas dan Anti-Fatalisme dalam Pemikiran Muhammad Abduh Sebagai Basis Modernisme. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4641–4649. <http://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1417>
- Maulidi, D. H., Maragustam, & Insiyatul Fikriyah. (2026). Pemikiran Harun Nasution Terhadap Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Era Modern. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 225–238. <https://doi.org/10.71242/0d40tv25>
- Mulasi, S., Rijal, S., Aiyub, A., Rahmati, R., & Kaharuddin, K. (2025). Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Siswa. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.37758/sk11sq45>

- Mundiri, A. (2014). Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik. *at-turas, Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 23.
- Novanto, R. A., Siregar, S., & Sativa, K. O. (2025). Perkembangan Digitalisasi Al-Qur ' an : Dampaknya. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 333–343.
- Pathollah, A. G., Munir, M., & Waki'ah, N. (2025). Krisis Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim Berbasis Paradigma Dikotomik Ubudiyah-Ilmiah. *As-Shulhu: Journal of Islamic ...*, 01(01), 65–81. <https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/57%0Ahttps://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/download/57/33>
- Qadariyah, L. (2026). Pendekatan Pendidikan dalam Kajian Islam (Dari Dikotomi menuju Dekonolisasi: Rekonstruksi Pendidikan Islam Era Kontemporer Berbasis Epistemologi Tauhid). *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 12(1), 133–148.
- Riadi, S. (2024). Hermeneutika Sebagai Metode Kritik Nalar Siswa: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memahami Ayat-Ayat Kauniah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2, 306–312.
- Rohmadi. (2025). Dialektika Epistemologi Nalar Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Modern. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 837–858.
- Siregar, S., Pulungan, L. B., Ramadhona, R., & Ningsih, N. S. (2025). Peranan Mahasiswa Universitas Islam Negeri. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 82–93.
- Supatminingsih, T., Rijal, S., Jasmin, Ardi, M., & Siregar, S. (2024). Riba Alat Transaksi Keuangan Yang Memiskinkan Dilihat Dari Sudut Pandang Ekonomi Islam Dan Ekonomi Kristen. *Adpertens: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 111–123.
- Suswita, & Utara, S. (2025). Antara Taklid Dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa Dalam Pendidikan Islam. *Al-Qarawiiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224.
- Yani, I. H., & Sulhan, A. (2026). Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (Geoscienceed Journal)*, 7(3), 2440–2449. <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.V7i3.2070>
- Zakka, U., Siregar, S., & Nurmiati, A. S. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Sebuah Model Pengabdian Transformatif. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 128–139.